BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tulungagung di mana Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang ada di Privinsi Jawa Timur dan terletak pada posisi 111° 43′ sampai dengan 112° 07′ Bujur Timur dan 07° 51′ sampai dengan 8° 18′ Lintang Selatan. Batas wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek, dan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung mencapai 1.055,65 km^2 dan terbagi menjadi 19 kecamatan dan 271 desa atau kelurahan. [1]

Dalam penelitian kali ini, peneliti menunjuk salah satu desa yang ada di Kecamatan Boyolangu yaitu Desa Wajak Kidul dengan luas wilayah 146.7 (ha) terletak pada koordinat bujur E 111° 55′ 13.20′′ dan koordinat lintang S 08° 07′ 02.95′′ dengan jumlah penduduk sebesar 3.080 jiwa yang terdiri dari 1.523 (laki-laki) dan 1.557 (perempuan).[2] Secara geografis Desa Wajak Kidul merupakan kawasan yang potensial terbukti keberadaan kawasan perkebunan dan areal persawahan yang

[1] BPS Kabupaten Tulungagung, *Kabupaten Tulungagung Dalam Angka-Tulungagung Regency in Figures* 2018, hlm. 4

[2] Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa Kabupaten Tulungagung, *Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2017,* hlm. 1-2

subur, dengan curah hujan yang cukup tinggi. Jarak Desa Wajak Kidul dengan Kantor Kecamatan sekitar 3 km dan jarak dengan Kantor Kabupaten sekitar 10 km. Apabila ukuran dari permukaan laut maka posisi Desa Wajak Kidul berada di ketinggian antara 590 – 610 meter diatas permukaan laut. Batas wilayah Desa Wajak Kidul sebelah utara berbatasan dengan Desa Wajak Lor, sebelah timur berbatasan dengan Desa Junjung, sebelah selatan berbatasan dengan kawasan lahan perhutani, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sanggrahan.

Wilayah Desa Wajak Kidul terdiri dari 3 Dusun yaitu: Dusun Wajak, Dusun Mojo, Dusun Tenggong, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Wajak Kidul, dari ketiga dusun tersebut terbagi menjadi 6 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT).

2. Profil Desa

a. Sejarah Berdirinya Desa Wajak Kidul[3]

Para sesepuh dan tokoh masyarakat menuturkan berdasarkan cerita dari nenek moyang yang telah diceritakan secara turun temurun bahwa Desa Wajak Kidul terbentuk menjadi Desa sejak Tahun 710 di pimpin oleh Punggawa dari Kraton Mataram yaitu Tumenggung Surontani, yang konon di perintah oleh raja

[3] Desa Wajak Kidul, http://wajakkidul.tulungagungdaring.id/, diakses pada tanggal 25 Maret 2019, pukul 10.25 WIB

Mataram untuk meredam kekacauan di wilayah timur. Tempatnya di Distrik Wajak yang merupakan bekas kekuasaan Mojopahit.

Para sesepuh dan tokoh masyarakat menuturkan berdasarkan cerita dari nenek moyang yang telah diceritakan secara turun temurun bahwa Desa Wajak Kidul terbentuk menjadi Desa sejak Tahun 710 di pimpin oleh Punggawa dari Kraton Mataram yaitu Tumenggung Surontani, yang konon di perintah oleh raja Mataram untuk meredam kekacaoan di wilayah timur. Tempatnya di Distrik Wajak yang merupakan bekas kekuasaan Mojopahit.

Tumenggung Surontani membawa tiga orang pengikut dari Mataram yaitu :

1) Ki Banteng Gerang
2) Ki Surodongso
3) Ki Juru Taman

Setelah Wafatnya Tumenggong Surontani yang di makamkan di Desa Wajak Kidul, kepimpinan Distrik Wajak di lanjutkan oleh Ki Surodongso dengan gelar Ki Demang Surodongso. Dan memiliki dua orang anak yakni :

1) Ki Suroannurodin, merupakan ulama besar yang menjasdi panutan masyarakat Wajak dan sekitarnya.
2) Ki Surokasan Dikoro, diceritakan sebagai orang sakti mandraguna, dari cerita kesaktiannya inilah yang menginspirasi keberanian pemuda Wajak diadu cambuk dalam

kesenian Tiban, yang meninggalnya dimakamkan di Gedong Awar – awar.

Dalam perkembangannya Distrik Wajak akhirnya terbagi menjadi 2 wilayah yaitu : Desa Wajak Kidul dan Desa Waja Lor. Selanjutnya pimpinan Wajak berikutnya secara bergilir masing-masing adalah sebagai berikut:

1) Nama: KI SURODONGSO, menjabat sekitar tahun 735

Setelah wafatnya Ki Surodongso kepemimpinan Wajak diteruskan oleh keturunannya sampai Wajak terbagi menjadi dua desa.

Selanjutnya Kepala Desa berikutnya secara bergilir masing-masing adalah sebagai berikut:

1) Nama : KARYONADI
   Menjabat tahun : 1897 s/d 1935
2) Nama : SONOKROMO
   Menjabat tahun : 1935 s/d 1968
3) Nama : MUKALIM
   Menjabat tahun : 1968 s/d 1991
4) Nama : Drs. SAMSUHUDI
   Menjabat tahun : 1991 s/d 2007
5) Nama : SUPAYATI
   Menjabat tahun : 2007 SAMPAI SEKARANG

Dari mulai berdirinya menjadi sebuah desa yang diakui oleh pemerintah dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan walaupun belum sampai pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga kepada Pemerintah Desa bersama masyarakat dan tokoh-tokoh yang ada di Desa Wajak Kidul mempunyai kewajiban untuk menghargai pendiri desa dengan melanjutkan membangun bersama–sama, saling bahu-membahu dengan semangat kegotong royongan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

b. Visi dan Misi Desa Wajak Kidul

Demi tercapainya suatu tujuan maka sebagai lembaga pemerintah desa, Desa Wajak Kidul memiliki visi dan misi yang dapat dijadikan sebagai motivasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Adapun visi dan misi Desa Wajak Kidul adalah sebagai berikut:[4]

Visi

Terciptanya Masyarakat Mandiri, Beradab dan Berkualitas

Misi

1) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan
2) Meningkatkan sumber daya manusia aparatur Pemerintah Desa sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat

[4] Desa Wajak Kidul, http://wajakkidul.tulungagungdaring.id/, diakses pada tanggal 25 Maret 2019, pukul 10.45 WIB

3) Meningkatkan peran lembaga keuangan desa dalam pengelolaan aset desa untuk meningkatkan pendapatan asli desa
4) Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal sehingga mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan *enterpreneur* (wirausahawan) untuk mewujudkan kemandirian masyarakat.
5) Meningkatkan peran posyandu dan kader dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
6) Membangun dan mendorong tumbuhnya usaha ekonomi produktif melalui pokmas dengan memanfaatkan sumber daya alam dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
7) Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/jalan usaha tani, pemupukan, dan pola tanam yang baik dengan mengoptimalkan peran Kelompok Tani dan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan petani.
8) Meningkatkan sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai untuk mendukung pertumbuhan perekonomian masyarakat.
9) Meningkatkan peran lembaga lembaga desa dan kader pemberdayaan untuk mewujudkan semangat

kegotongroyongan masyarakat sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan.

10) Melestarikan Lingkungan Hidup dengan memanfaatkan lahan dengan tanaman produktif yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

c. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Wajak Kidul

Pemerintah desa merupakan lembaga perpanjangan dari pemerintah pusat yang memiliki peran dan strategi untuk mengatur masyarakat yang ada di pedesaan demi mewujudkan pembangunan pemerintah. Berdasarkan perannya tersebut, maka diterbitkanlah peraturan-peraturan atau undang-undang yang berkaitan dengan pemerintah desa yang mengatur pemerintahan desa sehingga roda pemerintahan dapat berjalan dengan optimal. [5]

Pemerintah desa terdiri dari kepala desa dan perangkat desa, yang meliputi sekretaris desa dan lainnya. Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Wajak Kidul adalah sebagai berikut:[6]

1) Kepala Desa

Kepala desa adalah pemerintah desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat desa sebagai unsure penyelenggara pemerintahan desa (UU RI No. 6 Tahun 2014

[5] Badan Perpustakaan, Dokumentasi, dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung, *Sejarah Desa/Kelurahan Se-Kabupaten Tulungagung,* Edisi Revisi, (Tulungagung: Percetakan Langgeng, 2017), hlm. 31-32.

[6] V. Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Desa Panduan Tata Kelola Keuangan Desa,* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hlm. 7-15.

Pasal 1 Ayat 3). Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa dan pemberdayaan desa (UU RI No. 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1).

Kewajiban kepala desa menurut UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 4 adalah:

(a) Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang-Undang Desa Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika;
(b) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa;
(c) Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa;
(d) Menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan;
(e) Melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender;
(f) Melaksanakan prinsip tata pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, professional, efektif dan efisien, bersih serta bebas dari kolusi,korupsi dan nepotisme;
(g) Menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di desa;
(h) Menyelenggarakan administrasi Pemerintahan Desa yang baik;
(i) Mengelola keuangan dan aset desa;

(j) Melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa;

(k) Menyelesaikan perselisihan masyarakat di desa;

(l) Mengembangkan perekonomian masyarakat desa;

(m) Membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa;

(n) Memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa;

(o) Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup; dan

(p) Memberikan informasi kepada masyarakat desa.

2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 4 tentang UU Desa).

Fungsi BPD yang berkaitan dengan kepala desa yaitu (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 55) adalah:

(a) Membahas dan menyepakati Rencana Peraturan Desa bersama kepala desa;

(b) Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa; dan

(c) Melakukan pengawasan kinerja kepala desa.

3) Sekretaris Desa

Sekretaris desa merupakan perangkat desa yang bertugas membantu kepala desa untuk mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi desa, mempersiapkan bahan penyusunan laporan penyelenggaraan pemerintah desa. Fungsi sekretaris desa adalah:

(a) Menyelenggarakan kegiatan administrasi dan mempersiapkan bahan untuk kelancaran tugas kepala desa;
(b) Membantu dalam persiapan penyusunan Peraturan Desa;
(c) Mempersiapkan bahan untuk Laporan Penyelenggara Pemerintah Desa;
(d) Melakukan koordinasi untuk penyelenggaraan rapat rutin;
(e) Pelaksana tugas lain yang diberikan kepada kepala desa.

4) Pelaksana Teknis Desa

(a) Kepala Urusan Pemerintah (Kaur Pem)

Tugas Kepala Urusan Pemerintahan (Kaur Pem) adalah membantu kepala desa melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, kebijakan dalam penyusunan produk hukum Desa. Sedangkan fungsinya adalah:

(i) Melaksanakan administrasi kependudukan.

(ii) Mempersiapkan bahan-bahan penyusunan perencanaan peraturan desa dan keputusan kepala desa

(iii) Melaksanakan kegiatan administrasi pertanahan

(iv) Melaksanakan kegiatan pencatatan monografi desa

(v) Mempersiapkan bantuan dan melaksanakan penataan kelembagaan masyarakat untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan desa

(vi) Mempersiapkan bantuan dan dan melaksanakan kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat dan pertahanan sipil

(vii) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan kepada desa.

(b) Kepala Urusan Pembangunan (Kaur Pembangunan)

Tugas Kepala Urusan Pembangunan (Kaur Pembangunan) adalah membantu kepala desa mempersiapkan bahan perumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat desa, pengelolaan administrasi pembangunan, pengelolaan pelayanan masyarakat serta menyiapkan bahan usulan kegiatan dan

pelaksanaan tugas pembantuan. Sedangkan fungsinya adalah:

(i) Menyiapkan bantuan-bantuan analisa dan kajian perkembangan ekonomi masyarakat.

(ii) Melaksanakan kegiatan administrasi pembangunan

(iii) Mengelola tugas pembantuan

(iv) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa.

(c) Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (Kaur Kesra)

Tugas Kepala Urusan kesejahteraan Rakyat (Kaur Kesra) adalah membantu kepala desa untuk mempersiapkan bahan perumusan kebijakan teknis penyusunan program keagamaan, serta melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan fungsinya adalah:

(i) Menyiapkan bahan dan melaksanakan program kegiatan keagamaan

(ii) Menyiapkan dan melaksanakan program perkembangan kehidupan beragama.

(iii) Menyiapkan bahan dan melaksanakan program, pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan

(iv) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan kepala desa.

(d) Kepala Urusan Keuangan (Kaur Keu)

Tugas Kepala Urusan Keuangan (Kaur Keu) adalah membantu sekretaris desa melaksanakan pengelolaan sumber pendapatan desa, pengelolaan administrasi keuangan desa dan mempersiapkan bahan penyusunan APB Desa, serta laporan keuangan yang dibutuhkan desa. Sedangkan fungsinya adalah:

(i) Mengelola administrasi keuangan desa

(ii) Mempersiapkan bahan penyusunan APB Desa

(iii) Membuat laporan pertanggungjawaban keuangan

(iv) Melaksanakan tugas lain yang diberikan sekretaris desa.

(e) Kepala Urusan Umum (Kaur Umum)

Tugas Kepala Urusan Umum (Kaur Umum) adalah membantu sekretaris desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan pengelolaan inventaris kekayaan desa, serta mempersiapkan bahan rapat dan laporan. Sedangkan fungsinya adalah:

(i) Melakukan pengendalian, dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan desa.

(ii) Melaksanakan pencatatan inventarisasi kekayaan desa.

(iii) Melaksanakan pengelolaan administrasi umum.

(iv) Sebagai penyedia, penyimpan dan pendistribusi alat tulis kantor serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan kantor

(v) Mengelola administrasi perangkat desa

(vi) Mempersiapkan bahan-bahan laporan

(vii) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh sekretaris desa.

5) Pelaksanaan Kewilayahan

Pelaksana kewilayahan di tingkat desa biasa disebut dengan Kepala Dusun (Kasun) di mana tugas kepala dusun adalah membantu kepala desa melaksanakan tugas dan kewajiban pada wilayah kerja yang sudah ditentukan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Fungsi kepala dusun:

(a) Membantu pelaksanaan tugas kepala desa di wilayah kerja yang sudah ditentukan

(b) Melaksanakan kegiatan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan

(c) Melaksanakan keputusan dan kebijakan yang ditetapkan oleh kepala desa

(d) Membantu kepala desa melakukan kegiatan pembinaan dan kerukunan warga

(e) Membina swadaya dan gotong royong masyarakat

(f) Melakukan penyuluhan program pemerintah desa

(g) Sebagai pelaksana tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala desa.

Gambar 4.1
Struktur Pemerintahan Desa Wajak Kidul

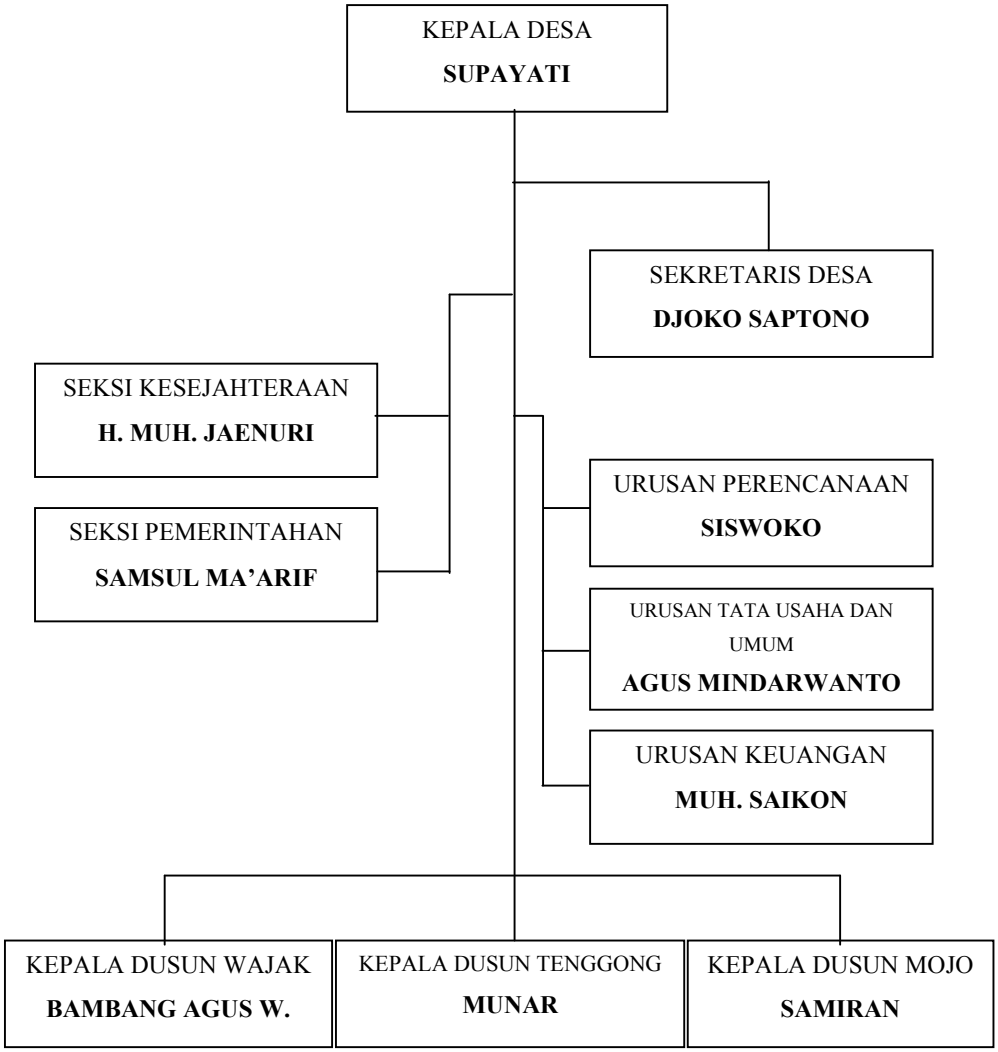

d. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Wajak Kidul

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) adalah lembaga atau wadah yang dibentuk berdasarkan prakarsa masyarakat yang difasilitasi pemerintah melalui musyarawah mufakat sebagai mitra desa dalam menampung dan mewujudkan aspirasi serta kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan.

LPMD mempunyai tugas menyusun rencana pembangunan secara partisipatif, menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat, melaksanakan dan mengendalikan pembangunan. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa atau Kelurahan (LPMD/LPMK)/Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa atau Kelurahan (LKMD/LKMK) atau sebutan nama lain dalam melaksanakan tugasnya mempunyai fungsi:

1) Penampungan dan penyaluran aspirasi masyarakat dalam pembangunan;
2) Penanaman dan pemupukan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia;
3) Peningkatan kualitas dan percepatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat;
4) Penyusunan rencana, pelaksanaan, pelestarian dan pengembangan hasil-hasil pembangunan secara partisipatif;

5) Penumbuhkembangan dan penggerak prakarsa, partisipasi, serta swadaya gotong royong masyarakat; dan
6) Penggali, pendayagunaan dan pengembangan potensi sumber daya alam serta keserasian lingkungan hidup.

e. Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)

Masyarakat (*community*) adalah sekumpulan orang yang mendiami suatu tempat tertentu, yang terikat dalam suatu norma, nilai dan kebiasaan yang disepakati bersama oleh kelompok yang bersangkutan. Berdasarkan pada tipologinya, masyarakat desa hutan adalah masyarakat yang mendiami wilayah yang berada di sekitar atau di dalam hutan dan mata pencaharian/pekerjaan masyarakatnya tergantung pada interaksi terhadap hutan.

Lembaga adalah wadah dimana sekumpulan orang berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan bersama, dan yang berfungsi mengatur akan kebutuhan bersama tersebut dengan nilai dan aturan bersama. Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) adalah satu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa yang berada didalam atau disekitar hutan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhannya melalui interaksi terhadap hutan dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya.[7]

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Wajak Kidul yang diketuai oleh Bapak Samiran sudah dibentuk sekitar 20

[7] San Afri Awang, *et al., Panduan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)*, (Jakarta: Harapan Prima, 2008), hlm. 13

tahun yang lalu di mana tugas pokok dan fungsinya adalah melakukan kegiatan penanaman pohon maupun holtikultura di kawasan hutan desa yang rutin dilakukan satu bulan sekali atau kondisional menyesuaikan dengan musim. LMDH di Desa Wajak Kidul ini tidak terlalu berfungsi dikarenakan struktur tanah yang ada di kawasan hutan desa didominasi oleh bebatuan sehingga sulit untuk dilakukan penanaman. Berikut ini adalah struktur kepengurusan LMDH Desa Wajak Kidul:[8]

Tabel 4.1
Struktur Kepengurusan LMDH Desa Wajak Kidul

NAMA	JABATAN
Samiran	Ketua
Monar	Sekretaris
Mujiani	Bendahara
Lamiran	Anggota
Ragil Sutejo	Anggota
Musih	Anggota
Suyanto	Anggota
Yamtiah	Anggota
Supar	Anggota
Sahri	Anggota

f. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Cokro Kusumo"

Kelompok Sadar Wisata atau disingkat POKDARWIS merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh **dari, oleh** dan **untuk** masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata daerah dan mensukseskan pembangunan pariwisata nasional. Dengan demikian kelompok sadar wisata

[8] Wawancara secara langsung dengan Ketua LMDH: Bapak Samiran, pada tanggal 06 Mei 2019

merupakan kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemauan serta kesadaran masyarakat sendiri guna ikut berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan kepariwisataan di daerah.[9]

Pembangunan kepariwisataan diarahkan kepada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yanag mampu menggalang kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain ysng terkait sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan Daerah dan Negara serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan Nasional.

Pembangunan Kepariwisataan merupakan kegiatan lintas sektoral, karena itu suksesnya pembangunan kepariwisataan Nasional dan daerah sangat ditentukan oleh adanya dukungan serta partisipasi aktif sseluruh lapisan masyarakat, baik unsur pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat lainnya.

Pokdarwis "Cokro Kusumo" dibentuk pada tanggal 09 November 2017 sesuai dengan Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung Nomor 556/071/107/2018 Tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Cokro Kusumo". Adapun kegiatan-kegiatan yang

[9] Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung Nomor 556/071/107/2018 Tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Cokro Kusumo", 23 Juli 2018.

secara umum dilaksanakan di Desa Wajak Kidul antara lain meliputi:[10]

1) Rapat Pleno Pengurus
   a) Waktu : 1 bulan 1 kali dan/atau kondisional
   b) Tempat : sekretariat
2) Rapat Pimpinan
   a) Waktu : 1 bulan 2 kali
   b) Tempat : sekretariat
3) Rapat Bidang-Bidang
   a) Waktu : sekurang-kurangnya 1 bualn 1 kali
   b) Tempat : kondisional
   c) Terdiri dari :
      i. Bidang Pendidikan iv. Bidang Komunikasi
      ii. Bidang Ekonomi v. Bidang Kaderisasi
      iii. Bidang Olahraga vi. Bidang Keagamaan
4) Rapat Koordinasi
   a) Waktu : minimal 3 bulan 1 kali
   b) Tempat : kondisional

Berikut ini merupakan struktur kepengurusan Kelompok Sadar Wisata "Cokro Kusumo" Desa Wajak Kidul: [11]

[10] Wawancara secara langsung dengan Ketua Pokdarwis Cokro Kusumo: Fikri Imanullah, pada tanggal 06 Mei 2019

[11] Lampiran Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung Nomor: 556/071/107/2018, Tanggal 23 Juli 2018

Tabel 4.2
PEMBENTUKAN
KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS)
"COKRO KUSUMO"

Nama Pokdarwis : "Cokro Kusumo"
Alamat Sekretariat : Desa Wajak Kidul, Kec. Boyolangu, Kab. Tulungagung
Waktu Pembentukan : 09 November 2017

NO.	JABATAN DALAM POKDARWIS	NAMA	KETERANGAN
1	Pembina	Drs. Heru Santoso	Kepala Disbudpar
2	Pelindung	Supayati Joko Saptono Samiran	Kades Wajakkidul Sekretaris Wajakkidul Ketua LMDH
3	Ketua Pokdarwis	Fikri Imanullah	
4	Wakil Ketua Pokdarwis	Redi Prasetyo	
5	Sekretaris	Eliana Feri W. M Danang Japung S.	
6	Wakil Sekretaris	Winasti Trianita	
7	Bendahara	Tri Setyowati	
8	Seksi Sarana Prasarana Keamanan	Prayitno Wahyu Supriyanto Imam Sopingi Suhari Muhamad Ansor N. Bandung Priyadi Restu Yoga P. Mohamad Bagus Ismail	
9	Seksi Hubungan Masyarakat	Choirul Anam Joko Agus Priyanto Supriyadi Eko Prasetyono Muhamad Zainudin Ipnu Farhan Dibyo Rizki P. Farichin Andrianto	
10	Seksi Pemandu Wisata	Mukhamad Muhaimin Suryoko Sandy K. Sakim Nurhamdia Vivi Ratna Yuliani Ajeng Febri N. Alfi Inayatul Firdaus	
11	Seksi Seni dan Budaya	Mahfud Riyanto Samidi Ahmad Nasichudin Agam Bachtiar	

		Deva Rivadi Robeth Habibul M. Wisnu Fajar Sanusi Aldino Kriswan G.	

B. Paparan Data/Temuan Penelitian

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Wajak Kidul

Pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan sesuatu yang berkesinambungan di mana suatu komunitas atau kelompok tidak hanya terpaku dengan satu program saja melainkan harus melakukan perubahan-perubahan serta perbaikan dalam rangka peningkatan kesejahteraan suatu komunitas atau kelompok itu sendiri. Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wajak Kidul dilakukan melalui beberapa tahap. Yang pertama yaitu dengan menghadirkan atau mengidentifikasi kembali pengalaman-pengalaman yang dapat memberdaya guna dan tidak memberdayakan.

Pengalaman-pengalaman tersebut seperti masyarakat belum mengetahui bahwa potensi wisata yang ada di desa sangat besar, kondisi wilayah sekitar hutan desa gersang sehingga menghadirkan pemikiran bagaimana caranya agar wilayah tersebut bisa hijau kembali dan untuk memberdayakan penanaman hutan yang akhirnya bisa melestarikan sumber mata air. Selain itu, juga banyak sekali pengusaha di sekitar potensi wisata yang bisa mengembangkan usahanya agar dikenal masyarakat luas dengan cara mengembangkan potensi wisata.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Fikri Imanullah selaku ketua pokdarwis, yaitu:[12]

> Kalau untuk pengalamannya seperti sebelumnya masyarakat tidak mengetahui bahwa potensi wisatanya besar. Yang kedua, memang kondisinya di wilayah kita kan gersang, bagaimana itu menjadi hijau dan bisa untuk memberdayakan penanaman yang akhirnya menjadi sumber mata air. Yang ketiga, banyak sekali pengusaha itu dalam rangka apa mengembangkan lagi usahanya dengan cara ketika banyak orang yang lewat atau ke lokasi wisata otomatis itu menjadi cara tersendiri untuk menarik para pelanggan.

Program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Wajak Kidul secara langsung dilimpahkan kepada Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Cokro Kusumo yang bekerja sama dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wajak Kidul dilaksanakan dengan cara memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa memang potensi yang ada digunakan untuk menunjang perekonomian masyarakat, adanya program ekonomi mandiri di masing-masing tempat wisata yang itu merupakan tujuan dari pemberdayaan, serta memberikan pelatihan-pelatihan serta edukasi secara langsung kepada masyarakat.

> Kemudian untuk beberapa kegiatan yang kita laksanakan dalam rangka pemberdayaan tersebut yaitu kita juga memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa memang potensi yang ada itu digunakan untuk menunjang perekonomian masyarakat. Belum lagi beberapa lokasi wisata itu sudah mulai juga adanya program ekonomi mandiri. Jadi memang itu bagian dari pada tujuan sebuah pemberdayaan di Desa Wajak Kidul.[13]

---

[12] Hasil wawancara secara langsung dengan Ketua Pokdarwis "Cokro Kusumo": Fikri Imanullah, pada tanggal 15 Mei 2019

[13] *Ibid.,*

Adapun program-program yang telah dijalankan dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah revitalisasi budaya-budaya lokal yang ada dan pengembangan hutan desa.

Salah satu sasaran dari program revitalisasi budaya lokal adalah budaya Tiban yang sekarang ini dianggap mulai surut pelestariannya. Budaya Tiban merupakan budaya asli peninggalan nenek moyang yang secara turun temurun sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat setempat yang harus dilestarikan. Dengan adanya revitalisasi budaya Tiban ini diharapkan dapat menarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun luar daerah untuk datang menyaksikan salah satu wisata budaya yang ada di Desa Wajak Kidul yang secara langsung dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat.[14]

Program pengembangan hutan desa di Desa Wajak Kidul memiliki potensi wisata yang sangat besar. Destinasi wisata tersebut adalah sebagai berikut:[15]

a. Candi Dadi

Kabupaten Tulungagung memiliki banyak sekali situs-situs bersejarah. Salah satunya adalah Candi Dadi. Pengunjung tidak hanya disuguhi indahnya pemandangan dari lokasi candi ini saja, tetapi juga dari medan menuju candi yang menanjak ke perbukitan dan harus dilalui dengan berjalan kaki.

---

[14] Hasil wawancara secara langsung dengan Ketua Pokdarwis "Cokro Kusumo": Fikri Imanullah, pada tanggal 15 Mei 2019

[15] Anton Suhananto, dkk., *Wajak dan Perubahan Serta Kebudayaannya,* (Tulungagung: Karya Tulis Tidak Diterbitkan, 1995), hlm. 52

Candi Dadi letaknya memang di puncak bukit di Desa Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu. Candi ini merupakan peninggalan dari kerajaan Majapahit dari abad XIV sampai abab XV. Dari beberapa sumber candi ini dibangun oleh rakyat Majapahit yang beragama Hindu-Budha yang mengasingkan agar tetap dapat menjalankan kepercayaan ketika masa berakhirnya kekuasaan Hayam Wuruk.

Candi Dadi sebenarnya merupakan bagian dari kompleks percandian Desa Wajak Kidul di bagian selatan yang merupakan daerah perbukitan. Pada empat puncak perbukitan tersebut masing-masing terdapat satu buah candi dan Candi Dadi ada pada puncak tertinggi. Pada puncak lain terdapat Candi Gemali, Candi Buto, dan Candi Bubrah/Wurung sehingga membentuk deretan candi dari yang paling rendah ke yang paling tinggi, yaitu Candi Dadi. Selain Candi Dadi, kondisi candi-candi itu sekarang tinggal puing-puing yang berserakan.[16]

Salah satu keunikan Candi Dadi adalah tidak terdapatnya hiasan relief maupun arca serta merupakan candi tunggal. Ini berbeda dengan candi-candi pada umumnya. Bentuk Candi bujur sangkar dengan ukuran panjang 14 meter lebar 14 meter dan tinggi 6,50 meter. Candi Dadi berada di ketinggian 360 mdpl.

---

[16] Anton Suhananto, dkk., *Wajak dan Perubahan* ..., hlm. 55

Atap Candi Dadi berbentuk segi delapan dengan lubang sumuran ditengah. Ukuran lubang ini 3,5 meter dengan kedalaman sekitar 3 meter. Konon kabarnya, Candi Dadi adalah satu-satunya candi di Indonesia yang memiliki lubang sumur di atasnya serta sejak awal berdirinya belum pernah mengalami pemugaran.

Bisa dikatakan bentuk dan penampakan Candi Dadi ini masih sama dengan zaman dulu ketika pertama kali dibangun. Wajar jika terdapat anggapan demikian. Lokasinya yang berada di puncak bukit (360 mdpl) memang akan menyulitkan proses pemugaran.

Dengan letaknya yang strategis membuat lokasi Candi Dadi dapat diakses dari beberapa jalur yaitu jalur barat dan jalur timur. Jalur timur mudah ditemukan karena begitu masuk jalan raya menuju desa Wajak Kidul maka akan disambut bangunan gapura besar dan bertuliskan aksara jawa. Sedangkan yang memilih jalur barat harus melintasi perumahan warga. Jika dari arah utara dan menemui pertigaan Desa Sanggrahan, ambil jalan ke kiri sekitar 1 km. Di situ akan tampak di sebelah kanan papan penunjuk sebuah gang menuju perbukitan Candi Dadi.

b. Tangga Seribu[17]

Tangga Seribu merupakan tangga yang pada awalnya dibuat sebagai jalan masuk menuju makam Eyang Tjokro. Tidak banyak

[17] Anton Suhananto, dkk., *Wajak dan Perubahan* ..., hlm. 60

yang mengenal tentang keberadaan makam. Namun pada akhirnya berubah menjadi tempat wisata bagi kawula muda maupun anak-anak kecil pada hari libur sekolah. Tangga ini juga juga merupakan salah satu akses menuju Candi Dadi.

Untuk menuju ke lokasi ini tidaklah sulit karena tempatnya yang strategis berada dekat dengan jalan raya. Dari jantung kota Tulungagung lurus ke selatan kita-kira 10 km. Setelah sampai perempatan lampu merah di pasar Boyolangu, belok ke kiri menuju arah timur sejauh 3 km. Di kanan jalan kita akan menemukan gapura besar dengan ornamen batu menyerupai bentuk naga. Di gapura terdapat tulisan dengan huruf jawa yang bunyinya kira kira "Padepokan Hyang Agung Wisnu Petir".

Tangga seribu ini terletak di dusun Mojo desa Wajak Kidul kecamatan Boyolangu. Sebenarnya area tangga ini adalah lahan milik pribadi, masih belum masuk kawasan perhutani. Tangga ini dibangun sebagai jalan untuk mempermudah mencapai makam.

c. Coban Hersan[18]

Coban Hersan merupakan salah satu destinasi wisata air terjun yang ada di kabupaten Tulungagung yang tergolong baru dan sampai saat ini masih berada dalam proses pengembangan. Lokasi air terjun ini tidak jauh dari kompleks Candi Dadi dan dapat diakses melalui jalur Tangga Seribu.

[18] Hasil wawancara secara langsung dengan Ketua Pokdarwis “Cokro Kusumo”: Fikri Imanullah, pada tanggal 15 Mei 2019

Dengan tingginya potensi dari ketiga destinasi wisata tersebut sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai destinasi wisata yang dapat mendatangkan keuntungan secara langsung dan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Wajak Kidul.

2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata

Sebagai suatu organisasi yang melakukan segala hal dengan perencanaan dalam menjalankan suatu kegiatan tentunya tidak bisa lepas dari kendala-kendala yang ada. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan adalah sebagai berikut:[19]

a. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya pemuda/i
b. Pandangan/anggapan negatif dari masyarakat
c. Kurangnya wawasan dan pengetahuan terhadap proses pemberdayaan
d. Belum jelasnya regulasi yang ada
e. Belum adanya aturan adat (norma masyarakat)
f. Minimnya permodalan/sumber dana
g. Kurangnya perhatian dari dinas pariwisata
h. Belum jelasnya koordinasi dari pihak perhutani
i. Minimnya akses ke masing-masing destinasi wisata
j. Adanya isu SARA

[19] Wawancara secara langsung dengan Ketua Pokdarwis Cokro Kusumo: Fikri Imanullah, dan Vivi Ratna Yuliani pada tanggal 06 Mei 2019

3. Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Wajak Kidul

Dengan adanya pengembangan potensi-potensi wisata yang ada di desa Wajak Kidul telah memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya bagi pelaku usaha di kawasan wisata meskipun dampaknya belum terlihat secara signifikan. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari narasumber selaku ketua pokdarwis "Cokro Kusumo" dan pelaku usaha, Fikri Imanullah:

> Meskipun destinasi wisatanya masih dalam proses perkembangan namun sedikit demi sedikit sudah memberikan dampak yang positif terhadap usaha masyarakat sekitar. Contohnya saat hari tertentu di Tangga Seribu terdapat kelompok bermain dari TK atau PAUD yang datang dari desa luar Wajak Kidul. Selain memberikan manfaat rekreasi yang murah meriah juga dapat memberikan manfaat edukasi kepada anak-anak. Ada lagi contohnya seperti di depan gang sebelum masuk Coban Hersan di situ terdapat usaha pembuatan cobek batu dan tidak sedikit pengunjung yang mampir di sana entah itu hanya sekedar menyaksikan proses pembuatan cobek atau melakukan proses transaksi pembelian cobek[20]

Meskipun masih berada dalam proses pengembangan dan belum memberikan dampak secara signifikan, namun besarnya potensi wisata-wisata di desa Wajak Kidul yang dapat dilihat dari jumlah pengunjung setiap harinya yang semakin bertambah sangat besar kemungkinan dapat memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk lebih meningkatkan lagi proses usahanya.

[20] Wawancara secara langsung dengan Ketua Pokdarwis Cokro Kusumo: Fikri Imanullah, pada tanggal 06 Mei 2019

C. Analisis Data

1. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang ada di desa Wajak Kidul secara langsung dilimpahkan kepada Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Cokro Kusumo yang bekerja sama dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan).

Yang pertama yaitu dengan menghadirkan atau mengidentifikasi kembali pengalaman-pengalaman yang dapat memberdaya guna dan tidak memberdayakan. Pengalaman-pengalaman tersebut seperti masyarakat belum mengetahui bahwa potensi wisata yang ada di desa sangat besar, kondisi wilayah sekitar hutan desa gersang sehingga menghadirkan pemikiran bagaimana caranya agar wilayah tersebut bisa hijau kembali dan untuk memberdayakan penanaman hutan yang akhirnya bisa melestarikan sumber mata air. Selain itu, juga banyak sekali pengusaha di sekitar potensi wisata yang bisa mengembangkan usahanya agar dikenal masyarakat luas dengan cara mengembangkan potensi wisata. Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wajak Kidul dilaksanakan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan serta edukasi secara langsung kepada masyarakat.

Adapun program-program yang telah dijalankan dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah revitalisasi budaya-budaya lokal yang

ada dan pengembangan hutan desa. Salah satu sasaran dari program revitalisasi budaya lokal adalah budaya Tiban yang sekarang ini dianggap mulai surut pelestariannya. Budaya Tiban merupakan budaya asli peninggalan nenek moyang yang secara turun temurun sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat setempat yang harus dilestarikan. Dengan adanya revitalisasi budaya Tiban ini diharapkan dapat menarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun luar daerah untuk datang menyaksikan salah satu wisata budaya yang ada di Desa Wajak Kidul yang secara langsung dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat.

Dalam rangka pengembangan hutan desa, pokdarwis dan beberapa tokoh masyarakat mulai melakukan pembangunan atau penataan di sekitar hutan desa untuk mempermudah akses menuju tempat wisata. Seperti di Tangga Seribu sedang dalam proses pembuatan pos-pos istirahat dan di Coban Hersan dalam proses pembangunan tempat berdagang yang khusus disediakan untuk dikelola masyarakat sekitar tanpa campur tangan pihak luar.

2. Analisis Kendala Yang Dihadapi Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata

Sebuah organisasi ketika menghadapi berbagai masalah dalam menjalankan aktivitasnya, maka ia dituntut untuk memetakan masalah itu secara komprehensif sebelum kahirnya menentukan skala prioritas mana yang paling utama untuk ditanggulangi. Adapun kendala-

kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya pemuda/i
b. Pandangan/anggapan negatif dari masyarakat
c. Kurangnya wawasan dan pengetahuan terhadap proses pemberdayaan
d. Belum jelasnya regulasi yang ada
e. Belum adanya aturan adat (norma masyarakat)
f. Minimnya permodalan/sumber dana
g. Kurangnya perhatian dari dinas pariwisata
h. Belum jelasnya koordinasi dari pihak perhutani
i. Minimnya akses ke masing-masing destinasi wisata
j. Adanya isu SARA

Dari sekian banyak kendala yang ada, kendala dari peran pemuda merupakan salah satu hal terpeting yang harus segera diselesaikan. Dengan semakin tingginya kontribusi dari pemuda desa, maka diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan wisata di desa Wajak Kidul. Selain itu, meminimalkan isu-isu yang terkait dengan suku, agama, dan ras juga sangat diperlukan untuk tetap menjaga kerukunan dan kelestarian budaya-budaya yang telah ada sehingga memberikan daya tarik tersendiri atau bisa dijadikan sebagai ciri khas dari salah satu destinasi wisata.

3. Analisis Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Wajak Kidul

Dengan adanya pengembangan potensi-potensi wisata yang ada di desa Wajak Kidul telah memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya bagi pelaku usaha di kawasan wisata meskipun dampaknya belum terlihat secara signifikan. Meskipun masih berada dalam proses pengembangan dan belum memberikan dampak secara signifikan, namun besarnya potensi wisata-wisata di desa Wajak Kidul yang dapat dilihat dari jumlah pengunjung setiap harinya yang semakin bertambah sangat besar kemungkinan dapat memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk lebih meningkatkan lagi proses usahanya.